

Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Berbantu Teknik Shaping

Chusnul Khotimah¹, Esa Nur Wahyuni², Devi Permatasari³, Leny Latifah⁴
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang^{1, 3, & 4}, Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang²

Email: chusnul9712@gmail.com¹, esanw@uin-malang.ac.id²,
devipermatasari@unikama.ac.id³, lenylatifah@unikama.ac.id⁴

Abstract:

A phenomenon that is often encountered today is that many students have low learning independence. Students who have low learning independence often depend on their friends during the learning process, so they rely more on other friends. This study aims to determine how effective the shaping technique can help increase the learning independence of elementary school students. This study uses an experimental design with a single-subject design. This single case experimental study uses the A-B-A design. Data collection was carried out using observation and interviews. The subjects of this study were 4 5th grade students of SD Dadapan 01, Wajak District, Malang Regency who had a low level of learning independence. Quantitative data was analyzed visually, while qualitative data were presented descriptively. The length of the conditions during phase (A1) was 4 sessions, the intervention phase (B) was 6 sessions, and phase (A2) was 4 sessions. Based on the data-trace line, it can be seen that the phase (A1) of the trace data is low. The intervention phase (B) has an increasing data footprint and in-phase (A2) the data trail is increasing and stable. Data for baseline phase 1 (A1) is low with susceptibility 4-6, intervention phase (B) increases stably with susceptibility to 21-35, and baseline phase 2 (A2) increases stably with susceptibility to 17-21. The results of group analysis can be concluded that treatment assistance with shaping techniques can increase learning independence.

Keyword: learning independence, shaping technique

Received August 21, 2021; September 06, 2021; Accepted October 01, 2021

How to Cite: Khotimah, C. Wahyuni, E. N., Permatasari, D., & Latifah, L. (2021). Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Berbantu Teknik Shaping. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 7(1), 1-6.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author and Guidance and Counseling Program of Faculty of Education Sciences Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

PENDAHULUAN

Kemandirian belajar menjadi salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Perpres (2017) tentang penguatan pendidikan karakter yang menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai – nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter. Kemandirian belajar menekankan pada aktivitas belajar yang

penuh tanggung jawab atas keberhasilan dalam memperoleh prestasi (Hockings et al., 2018). Kemandirian belajar pada dasarnya merupakan salah satu kemampuan yang berasal dari dalam diri kita masing-masing, atau setiap individu memiliki kemandirian belajar namun berbeda-beda (Aliftika et al., 2021). Arifayani (2015) berpendapat, “Belajar mandiri membutuhkan motivasi, keuletan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemauan dan keingintahuan untuk berkembang dan maju dalam pengetahuan”. Kondisi ini diharapkan untuk setiap individu memiliki sikap dalam menjalankan kemandirian belajar mereka. Sikap kemandirian dapat ditunjukkan melalui kemampuan dalam menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi dengan tingkah laku (Inguva et al., 2021).

Pada usia sekolah dasar, seorang individu sedang mengalami perkembangan psikologis yang berubah-ubah, sehingga banyak individu yang sulit untuk meningkatkan kemandirian belajar yang dimiliki (Ehm et al., 2019). Banyak siswa yang ditemui memiliki kemandirian belajar yang rendah (Purwaningsih & Herwin, 2020), seperti kepercayaan diri yang kurang dalam mengerjakan tugas di kelas, selalu meminta bantuan kepada teman dalam kegiatan belajar, sering mengganggu teman saat belajar, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, merebut pekerjaan teman. Hal ini menunjukkan banyaknya siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Permasalahan tersebut apabila tidak segera di tangani akan berpengaruh pada prestasi atau hasil belajar mereka. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi akan cenderung semakin meningkatkan prestasi yang dimiliki waktu demi waktu.

Untuk meningkatkan kemandirian belajar dalam penelitian ini, digunakan teknik *shaping* (Malika, 2020). Teknik *shaping* merupakan teknik dalam konseling behavioral yang di dasarkan pada prinsip operan conditional. Menurut (Komalasari et al., 2018) *shaping* adalah pembentukan tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan memberi reinforcement secara sistematis dan langsung setiap kali tingkah laku ditampilkan. Menurut Lestari (2017) konsep dasar *shaping* sama dengan konsep dasar terapi tingkah laku atau behavioral pada umumnya, yaitu dimana *shaping* merupakan perwujudan modifikasi perilaku yang dirancang untuk membentuk perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian reinforcement. Dalam memodifikasi perilaku memiliki keunggulan dalam proses yang direncanakan serta disetujui oleh subyek, sehingga berpotensi dalam peningkatan perubahan perilaku yang lebih baik dari perilaku sebelumnya (Shakespeare et al., 2018). Individu menerima reinforcement dengan cepat setelah mempertunjukkan perilaku yang belum pernah di tampilkan dan diinginkan (Vijayalakshmi, 2019). Sehingga perilaku ini dapat dikondisikan dan dikendalikan oleh aturan-aturan dimana adanya penguatan dan memelihara perilaku yang diinginkan (Miltenberger, 2015). Kemudian reinforcement itu dikumpulkan dan dapat dipertukarkan dengan suatu objek atau kehormatan yang penuh arti (Foreyt & Johnston, 2016).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa teknik *shaping* dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemandirian belajar dan menunjukkan sikap-sikap yang terarah pada tingkah laku positif. Dipilihnya teknik ini karena teknik ini dapat mengubah tingkah laku secara bertahap dengan memperkuat unsur-unsur kecil tingkah laku baru yang secara berturut-turut sampai mendekati tingkah laku yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen (Creswell & Creswell, 2017). Desain eksperimen yang digunakan adalah *single subject design*. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini A-B-A yang memberikan suatu hubungan sebab akibat yang lebih kuat diantara variabel terikat dengan variabel bebas. Mills & Gay (2019) menyampaikan tentang desain atau rancangan A-B-A yaitu pada desain A-B-A pengukuran awal dilakukan berulang-ulang sampai tercapai hasil yang stabil, dikenakan perlakuan atau intervensi, dilakukan pengukuran dan pada fase intervensi dilanjutkan dengan fase (baseline) kedua. Sunanto et al., (2006) menjelaskan bahwa “desain A-B-A menunjukan ada hubungan sebab-akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat”. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan observasi dan wawancara, kemudian pemberian treatment atau perlakuan berupa teknik *shaping*, peneliti memantau kembali untuk mengetahui keefektifan teknik *shaping* dalam meningkatkan kemandirian belajar. Subjek penelitian ini adalah 4 siswa kelas 5 SD Dadapan 01, Kecamatan Wajak Kabupaten Malang yang memiliki tingkat kemandirian belajar rendah. Subjek penelitian ini di dapat dari hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas. Terdapat dua analisis data pada penelitian ini, data kuantitatif dianalisis secara visual, sedangkan data kualitatif dipaparkan secara deskriptif. Panjang kondisi selama fase (A1) adalah 4 sesi, dan fase intervensi (B) adalah 6 sesi, dan fase (A2) adalah 4 sesi.

HASIL

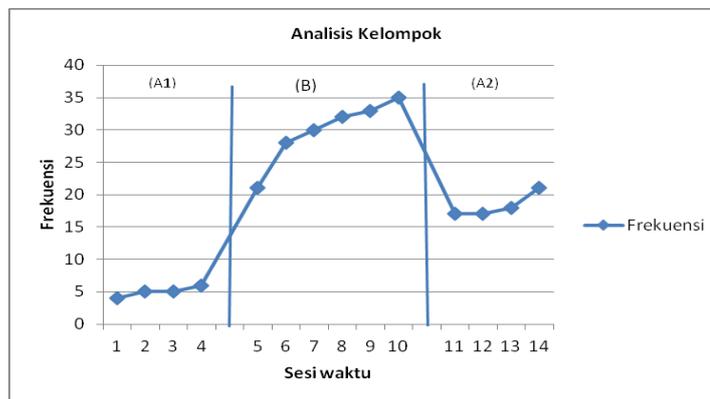
Penelitian kelas eksperimen dilakukan di kelas 5 Sekolah Dasar Dadapan 01, Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Hasil Skor yang diperoleh dari 36 siswa, yang menjadi subjek penelitian terdapat 4 anak tergolong

memiliki kemandirian belajar yang rendah. Subjek tersebut berdasarkan kriteria siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah di kelas. Observasi dilaksanakan pada 16 sampai 20 Mei 2019 dengan kelompok eksperimen. Perbandingan pada saat observasi, proses *treatment* dan observasi setelah pemberian *treatment* dapat dilihat dengan mengamati perbedaan skor. Berikut disajikan perbandingan skor:

Tabel 1. Data Kemandirian Belajar secara Keseluruhan

No	Nama	Baseline (A1)				Intervensi (B1)						Baseline (A2)			
		Sesi				Sesi						Sesi			
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	SFJ	1	2	1	1	5	8	7	8	10	8	4	6	6	6
2	YIS	0	1	2	1	6	5	9	9	7	9	4	4	4	5
3	CAS	1	1	1	2	4	8	8	8	7	9	4	3	4	5
4	DAR	2	1	1	2	6	7	6	7	9	9	5	4	4	5
JUMLAH		4	5	5	6	21	28	30	32	33	35	17	17	18	21

Berikut merupakan data analisis kelompok kemandirian belajar secara keseluruhan yang akan diuraikan melalui grafik berikut:



Grafik 1. Perkembangan tingkat kemandirian belajar siswa secara kelompok sebelum *treatment*, proses *treatment*, dan setelah mendapatkan *treatment*

Grafik 1. menjelaskan tentang perolehan data dari fase *baseline 1* (A1), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline 2* (A2). Garis pertama dalam grafik menjelaskan perolehan data fase *baseline 1* (A1), garis kedua pada grafik menunjukkan perolehan data fase *intervensi*, garis ketiga pada grafik menjelaskan perolehan data fase *baseline 2*. Berikut merupakan hasil analisis data yang di peroleh peneliti.

Berdasarkan gambar grafik 1 menunjukkan panjang kondisi selama fase (A1) adalah 4 sesi, dan fase *intervensi* (B) adalah 6 sesi, dan fase (A2) adalah 4 sesi. Pada *baseline* (A2) data yang diperoleh cenderung meningkat dan stabil karena skor yang diperoleh meningkat dari sesi pertama sampai sesi terakhir.

Estimasi kecenderungan arah menunjukkan perubahan setiap data dari sesi ke sesi. Pada fase (A1) arah trend rendah terlihat garis kecenderungan arahnya menurun karena skor yang diperoleh rendah dari sesi pertama sampai sesi terakhir. Pada fase *intervensi* (B1) garis kecenderungan arah meningkat karena skor yang diperoleh meningkat dari sesi pertama hingga sesi terakhir. Begitu juga fase *baseline* (A2) trend menunjukkan peningkatan dari sesi pertama hingga sesi terakhir. Hal ini menunjukkan semakin *intervensi* diberikan semakin meningkat tingkat kemandirian belajar siswa. Karena itu dikatakan pemberian perlakuan *treatment* efektif dilakukan.

Berdasarkan garis jejak data, dapat diketahui bahwa fase (A1) jejak datanya rendah. Fase *intervensi* (B) jejak datanya meningkat dan fase (A2) jejak datanya meningkat dan stabil. Data fase *baseline 1* (A1) rendah dengan rentan 4-6, fase *intervensi* (B) meningkat secara stabil dengan rentan 21-35, dan fase *baseline 2* (A2) meningkat secara sabil dengan rentan 17-21. Hal ini bermakna bahwa grafik secara kelompok meningkatkan kemandirian belajar siswa menunjukkan makna yang baik atau dapat dikatakan perlakuan efektif meningkatkan kemandirian belajar. Hasil analisis secara kelompok dapat disimpulkan bahwa bantuan *treatment* dengan teknik *shaping* dapat meningkatkan kemandirian belajar.

PEMBAHASAN

Cara meningkatkan kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah model belajar behaviorisme yaitu dengan teknik shaping (Anggriana et al., 2018), dimana pembentukan tingkah laku dengan cara pemberian penguatan jika muncul perilaku-perilaku yang diinginkan (Sukmayanti et al., 2018). Pemberian Reinforcement (penguatan) kepada individu atas pemunculan tingkah laku yang diinginkan yang diberikan baik secara langsung, dengan penyediaan penguatan aktual (Lois et al., 2016). Peneliti memberikan reinforcer positif seperti social reinforcers saat proses belajar mengajar berlangsung seperti mengucapkan kata bagus, dan kamu pintar saat siswa berhasil menunjukkan peningkatan kemandirian belajar karena dengan mengucapkan kata pintar bisa membuat siswa lebih termotivasi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa (Ulandara & Marlina, 2018). Peneliti juga menggunakan tangible reinforcers yang peneliti gunakan adalah pin emoticon smile yang sudah anak kumpulkan dan dapat ditukarkan hadiah. Di samping itu, konseli dapat diberikan reinforcement secara vicarious dengan mengamati model untuk mendapatkan hadiah untuk perilaku yang diinginkan (Ulandara & Marlina, 2018). Maka dari itu, pemberian shaping yang dilakukan peneliti diimbangi dengan menggunakan reinforcement secara verbal maupun non verbal. Menurut (Cooper et al., 2020; Martin & Pear, 2019; Ormrod & Jones, 2012) Bentuk reinforcer positif antara lain: (1) tangible reinforcers, yaitu sebuah benda nyata dan dapat disentuh termasuk sesuatu yang dapat dimakan; (2) social reinforcers, yaitu sebuah gerak-isyarat atau tanda seperti anggukan, senyuman, tepuk tangan, pujian atau ucapan terima kasih; (3) activity reinforcers, yaitu kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang disukai seperti permainan, kegiatan, dan sebagainya.

Teknik shaping dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan subjek terbiasa dengan pengkondisian ini dan dapat secara otomatis meneruskan apa yang menjadi kebiasaannya. Menurut (Komalasari et al., 2018) shaping adalah pembentukan tingkah laku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan member reinforcement secara sistematis dan langsung setiap tingkah laku ditampilkan. Penguatan yang diberikan pada teknik shaping ini adalah penguatan yang bersifat positif (positif reinforcement), yaitu sebuah benda, kejadian yang menyenangkan yang diberikan setelah perilaku yang diinginkan ditampilkan dengan tujuan agar tingkah laku yang diinginkan tersebut diulang, meningkat, atau menetap di masa yang akan datang (Komalasari et al., 2018; Martin & Pear, 2019; Ormrod & Jones, 2012). Positif reinforcement adalah prinsip yang paling sering digunakan dalam manajemen perilaku.

Pemberian reward melalui teknik shaping yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas 5 SD Negeri Dadapan 01 Kecamatan Wajak Kabupaten Malang, dengan memberikan pin emoticon smile kepada siswa menunjukkan peningkatan kemandirian belajar saat kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung. Reward yang diberikan kepada kelompok eksperimen disesuaikan dengan usia mereka, karena subjek dalam penelitian ini meruakan anak sekolah dasar maka reward yang sesuai untuk anak sekolah dasar kelas 5 ini berupa pin emoticon smile. Pin ini dapat menarik perhatian anak untuk bisa mereka miliki, arena pin bersifat ringan, tahan lama, unik dan tentunya tidak dapat dipalsukan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam hal ini, peningkatan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di kelas 5 dapat ditingkatkan melalui teknik shaping. Pemberian reinforcement melalui teknik shaping dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa anak sekolah dasar kelas 5 secara efektif. Shaping ini berfungsi sebagai reinforcement dari perilaku baik yaitu peningkatan kemandirian belajar yang anak tunjukkan. Peranan reinforcement dalam penelitian ini cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan yang logis, diantaranya dapat meningkatkan motivasi belajar khususnya kemandirian belajar.

Kemandirian belajar anak meningkat dan berkembang jika dibandingkan dengan sebelum perlakuan, dapat dilihat melalui observasi awal dan sesudah treatment. Menunjukkan bahwa teknik shaping efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dikelas karena shaping dapat memotivasi siswa dalam meningkatkan hal baik. Shaping dalam pembentukan tingkah laku baru dengan cara pemberian penguatan secara sistematis atau bertahap jika telah muncul perilaku-perilaku yang menyerupai (aproksimasi suksesif) perilaku yang diinginkan.

Selain itu teknik shaping dalam penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena peneliti sangat cermat dalam menyiapkannya, mulai dari pemilihan perilaku awal, hingga perilaku akhir yang hendak dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Komalasari et al., (2018) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan teknik shaping antara lain: Spesifikasi perilaku akhir yang ingin dicapai, memilih perilaku awal, dan memilih tahapan shaping, mulai perilaku awal bergerak ke perilaku akhir.

Teknik shaping sangat efektif dalam meningkatkan perilaku yang baik dan menurunkan perilaku yang negative. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sari (2016) yang berjudul "Penerapan Teknik Shaping untuk mengurangi sikap konformitas teman sebaya kelas VIII SMP Negeri 1 Kerek. Menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan teknik shaping efektif untuk mengurangi perilaku konformitas teman sebaya kelas VIII SMP Negeri 1 Kerek.

Menurut Dewi (2016) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Strategi Shaping Terhadap Pembelajaran Keterampilan Mengukur Tekanan Udara Ban Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas VIII di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman. Menunjukkan bahwa strategi shaping efektif dalam meningkatkan keterampilan mengukur tekanan udara ban pada anak tunagrahita kategori ringan kelas VIII di SLB Negeri 1 Sleman. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan persentase keberhasilan subjek dalam melakukan tes keterampilan mengukur tekanan udara ban pada fase Intervensi dan Baseline (A2).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebelum mendapatkan perlakuan teknik shaping, tingkat kemandirian belajar siswa kelas 5 SD Dadapan 01 Kecamatan Wajak berada pada kategori rendah. Sesudah mendapatkan perlakuan dengan menggunakan teknik shaping, tingkat kemandirian belajar siswa kelas 5 SD Dadapan 01 Kecamatan Wajak mengalami peningkatan secara stabil. Dalam analisis data menggunakan grafik menunjukkan tingkat kemandirian belajar siswa kelas 5 SD Dadapan 1 sebelum treatment atau baseline 1 diperoleh hasil 4-6 hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian siswa kelas 5 SD Dadapan 01 cenderung rendah, pada fase intervensi atau pemberian treatment menunjukkan peningkatan secara stabil dengan rentan 21-35. Hasil setelah mendapatkan treatment dengan teknik shaping untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas 5 SD Dadapan 01 meningkat secara stabil dengan rentan 17-21. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki peningkatan kemandirian belajar yang lebih baik dari pada sebelum pemberian treatment teknik shaping.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliftika, O., Astra, I. M., & Supriyati, Y. (2021). Project Based Blended Learning and Independent Learning on Critical Thinking Skill. *Journal of Physics: Conference Series*, 2019(1), 12051.
- Anggriana, T. M., Kadafi, A., & Trisnani, R. P. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Autis Melalui Teknik Shaping. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 162–168.
- Arifayani, Y. (2015). *Pengaruh Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK YPKK 1 Sleman Tahun Ajaran 2014/2015*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Cooper, J. O., Heron, T. E., & Heward, W. L. (2020). *Applied behavior analysis*. Pearson UK.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dewi, S. Y. N. (2016). Efektivitas Penggunaan Strategi Shaping Terhadap Pembelajaran Keterampilan Mengukur Tekanan Udara Ban Pada Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas VIII Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Sleman. *WIDIA ORTODIDAKTIKA*, 5(7), 717–727.
- Ehm, J.-H., Hasselhorn, M., & Schmiedek, F. (2019). Analyzing the developmental relation of academic self-concept and achievement in elementary school children: Alternative models point to different results. *Developmental Psychology*, 55(11), 2336.
- Foreyt, J. P., & Johnston, C. A. (2016). Behavior modification and cognitive therapy. In *Lifestyle Medicine* (pp. 129–134). Springer.
- Hockings, C., Thomas, L., Ottaway, J., & Jones, R. (2018). Independent learning—what we do when you’re not there. *Teaching in Higher Education*, 23(2), 145–161.
- Inguva, P., Shah, P., Shah, U., & Brechtelsbauer, C. (2021). How to Design Experiential Learning Resources for Independent Learning. *Journal of Chemical Education*, 98(4), 1182–1192.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2018). *Teori dan Teknik Konseling*. Indeks.
- Lestari, F. W. (2017). *Penerapan Teknik Shaping untuk Mengurangi Perilaku Inattention di Kelas Pada Siswa Sekolah Dasar*. Malang: Universitas PGRI Kanjuruhan.
- Lois, M. N., Sujana, I. W., Tirtayani, L. A., & Psi, S. (2016). Pengaruh teknik shaping dengan positive reinforcement terhadap kecemasan berpisah pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 4(1).
- Malika, N. (2020). Penerapan Terapi Modifikasi Perilaku dengan Teknik Shaping untuk Membentuk Kemandirian Anak. *Proceedings of The ICECRS*, 8.
- Martin, G., & Pear, J. (2019). *Behavior modification: What it is and how to do it*. Routledge.
- Mills, G. E., & Gay, L. R. (2019). *Educational research: Competencies for analysis and applications*. ERIC.
- Miltenberger, R. G. (2015). *Behavior modification: Principles and procedures*. Cengage Learning.
- Ormrod, J. E., & Jones, B. D. (2012). *Essentials of educational psychology: Big ideas to guide effective*

teaching. Pearson Boston, MA.

Perpres. (2017). *Perpres No. 87 Thn. 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.

Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22–30.

Sari, W. R. (2016). Penerapan Teknik Shaping untuk Mengurangi Sikap Konformitas Teman Sebaya Kelas VIII SMP Negeri 1 Kerek. *Jurnal BK UNESA*, 6(3).

Shakespeare, S., Peterkin, V. M. S., & Bourne, P. A. (2018). A token economy: An approach used for behavior modifications among disruptive primary school children. *MOJ Public Health*, 7(3), 89–99.

Sukmayanti, N. P. A. I., Dantes, N., & Dharsana, I. K. (2018). Konseling Behavioral dengan Teknik Shaping melalui Setting Lesson Study untuk Meminimalisir Self Aggression. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 9(2), 99–105.

Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). *Penelitian dengan subjek tunggal*. Bandung: UPI Pres.

Ulandara, S., & Marlina, M. (2018). Efektivitas Shaping-Token Economy dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 150–155.

Vijayalakshmi, N. (2019). Behavior Modification Techniques-An Awareness Study. *Shanlax International Journal of Education*, 7(2), 20–24.